

NILAI-NILAI ISLAM DALAM TRADISI *KALOMBA* PADA MASYARAKAT KAJANG DESA TAMBANGAN KECAMATAN KAJANG KABUPATEN BULUKUMBA (STUDI UNSUR-UNSUR BUDAYA ISLAM)

Hasriani Ayu, Abu Haif, Syamhari
Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar
Email: hasrianiayhu3386@gmail.com

Abstract

*This research discusses Islamic values in the Kalomba tradition in Kajang community in Mining Village Kajang district, Bulukumba Regency, based on this research is Islamic values in the Kalomba tradition in the Kajang community. This research uses an anthropological and sociological approach to religion with methods for collecting data, so this research tries to reveal the objects discussed in accordance with the conditions occurring in society. The research results obtained show that the Islamic values contained in the Kalomba tradition in the Kajang community are mutual cooperation, mutual help, cooperation, kinship, *habluminannas* and *hablumillah*. The Kalomba tradition is carried out with several initial stages, namely collecting funds or capital to purchase materials that will be used during implementation of *Ma'buritta*, calling the shaman, invited government officials or traditional leaders, neighbors and family. Starting from *janur kuning*, *Sulo safitri*, *Tala*, *Tide Tongko*, *Batu Leppa*, *Kamannyang*, *Ju'ju*, *Raung KajuPatampulo/raung*, and *Paddingin*.*

Keywords: *Kalomba, Kajang, Islamic values*

Abstrak

*Penelitian ini membahas nilai-nilai Islam dalam tradisi Kalomba pada masyarakat Kajang di Desa Tambangan Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba, berdasarkan hal tersebut maka yang menjadi masalah pokok pada penelitian ini adalah nilai-nilai Islam dalam tradisi Kalomba pada masyarakat Kajang. Penelitian ini menggunakan pendekatan antropologi dan sosiologi agama dengan metode Field Reseach untuk mengumpulkan data, sehingga penelitian ini berusaha mengungkap objek yang dibicarakan sesuai dengan keadaan yang terjadi di masyarakat. Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa nilai-nilai Islam yang terkandung dalam tradisi Kalomba pada masyarakat Kajang adalah gotong royong, tolong menolong, bekerjasama, kekeluargaan dan *habluminannas* serta *hablumillah*. Tradisi Kalomba dilakukan dengan beberapa tahapan awal yaitu pengumpulan dana atau modal untuk membeli bahan-bahan yang akan digunakan pada saat pelaksanaan *Ma'buritta*, memanggil dukun, mengundang aparat pemerintah atau tokoh adat, tetangga dan keluarga. Mulai dari *janur kuning*, *Sulo safitri*, *Tala*, *Tide Tongko*, *Batu Leppa*, *Kamannyang*, *Ju'ju*, *Raung KajuPatampulo/raung*, dan *Paddingin*.*

Kata Kunci: *Kalomba, Kajang, Nilai-nilai Islam*

Pendahuluan

Budaya di Indonesia sangatlah beragam dan mempunyai keunikan tersendiri. Budaya sendiri sudah ada sebelum masyarakat mengenal yang namanya Agama, dimana Budaya

dan Agama satu kesatuan yang tidak bisa disatukan tapi bisa disandingkan, sehingga budaya ini tumbuh di tengah masyarakat dan diwariskan secara turun temurun. Salah satunya budaya suku Kajang, Kajang terkenal dengan hal-hal mistis yang tersembunyi didalamnya, padahal itu hanya ungkapan dari orang-orang awam sendiri. Masyarakat Kajang sendiri sangat disegani oleh banyak orang. Kajang berada di pelosok hutan terdalam yang menyimpan banyak cerita unik sendiri. Salah satu yang terkenal adalah desa Tana Toa, yang masih memegang teguh kebudayaan nenek moyang mereka terdahulu. Di Tana Toa dipimpin oleh seorang pemimpin yang disebut *Ammatoa*.

Sebagai aspek kehidupan lainnya, suku Kajang menganut *pasang* sebagai sumber kehidupan mereka. *Pasang ri Kajang* yang menganjurkan setiap anggota komunitasnya untuk memberikan bantuan tanpa mengharapkan imbalan atau pamrih.¹ Suku Kajang percaya pada *pasangri Kajang* dalam pencapaian tujuan perencanaan ruang melalui peraturan, implementasi dan pembinaan ruang, serta kontrol penggunaan ruang dimana semua kalimat dan simbol yang terkandung dalamnya membutuhkan interpretasi yang baik dari simbol-simbol yang ada selalu terkait dengan kearifan lokal untuk mengelola lingkungan atau ruang untuk setiap individu di suku Kajang.

Kalomba adalah salah satu prosesi tradisi khusus untuk anak-anak di suku Kajang. Ritual dibuat dengan mengadakan acara dengan tetap mengikuti aturan-aturan khas suku Kajang. Ritual bertujuan untuk menghilangkan penyakit turunan yang berasal dari nenek moyang sang anak. Implementasi tradisi *Kalomba* adalah bentuk liberalisasi tanggung jawab orang tua secara tradisional dalam melaksanakan kewajiban kepada setiap keturunannya. Bagi masyarakat Kajang tradisi *Kalomba* merupakan kewajiban yang harus dilakukan oleh orang tua untuk masing-masing anak mereka. Salah satu yang paling penting dalam ritual ini adalah peran masyarakat yang mendukung budaya Kajang. Mulai dari tokoh adat, tokoh masyarakat, dan pemerintah, hingga *Sandro* dan masyarakat.

Adapun waktu untuk mengadakan acara *Kalomba* tidak sembarangan, tetapi berdasarkan pada hari yang baik dalam bulan yang baik atau waktu yang tepat sesuai dengan kalender Islam. Jadwal acara ini sama dengan penentuan waktu acara pernikahan, acara

¹Ahsani Amalia Anwar, Sekuritas Sosial pada upacara akkattere dalam komunitas adat kajang di kabupaten Bulukumba' Tesis (Makassar: Fakultas Antropologi, Universitas Hasanuddin, 2010), hal. 8.

Akkattere, dan acara adat lainnya di Suku Kajang. Dilakukan dengan cukup sederhana dan bergotong royong. Itu sebabnya tidak setiap bulan selalu ada acara *Kalomba*.

Tradisi *Kalomba* selain berfungsi sebagai penyembuh dan penghindar dari penyakit serta kesialan juga menampilkan pencitraan sebuah ikatan identitas masyarakat Kajang. Bagi masyarakat Kajang tradisi *Kalomba* mengandung sejumlah nilai, diantaranya silaturahmi, gotong-royong atau kerja sama, dan sarana berkomunikasi, baik sesama masyarakat maupun dengan tokoh adat.

Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian budaya pada masyarakat Kajang, penulis menggunakan data kualitatif untuk mendeskripsikan tradisi *Kalomba* secara sistematis fakta dan karakteristik objek yang diteliti serta dengan pengamatan mendalam melalui observasi, wawancara langsung dengan narasumber, dokumentasi dan pendalaman pada buku atau artikel terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan objek yang diteliti.

Adapun pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan sejarah, antropologi dan pendekatan sosiologi agama. Pendekatan sejarah memfokuskan diri pada manusia dengan segala entitas dan perilakunya, hal ini dimaksudkan sebagai usaha untuk mengungkap fakta sejarah tradisi *Kalomba* di masyarakat Kajang. Pendekatan antropologi mempelajari manusia dan konsep pikiran sebagian besar masyarakat termasuk dengan apa yang mereka anggap bernilai dan penting dalam hidupnya. Pendekatan sosiologi agama, agama tidak dilihat sebagai sebuah kebenaran atau kesalahannya sebagai bagian dari teologi, akan tetapi dilihat masyarakat dalam menjalankan agama artinya perilaku-perilaku individu atau kelompok dalam menjalankan agamanya sebagai fenomena empirik dalam kehidupan beragama. Oleh karena itu, pendekatan ini diharapkan mampu melihat tradisi *Kalomba* sebagai wujud realitas sosial bahwa agama ketika bersentuhan dengan realitas sosial akan ada interaksi dengan lingkungannya di mana dia berada.

Eksistensi Upacara *Kalomba* pada Masyarakat Kajang di Desa Tambangan di Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba

Upacara *Kalomba* merupakan pesta adat yang dilakukan masyarakat keturunan *Ammatoa* Kajang secara turun temurun dipelihara dan ditaati bersama dengan tujuan untuk menghormati warisan budaya para leluhur dan agar anak terhindar dari gangguan dari roh-roh jahat yang akan menimbulkan penyakit mental. Ritual ini menjadi kewajiban bagi

keturunan *Karaeng* (strata sosial tertinggi di daerah tersebut) pertama di Kajang, *Karaeng Padulu Daeng Soreang* agar generasinya terhindar dari sumpah mertuanya yaitu *Karaeng Lanyai*. Hal tersebut merupakan suatu siklus hidup yang selalu diadakan, bahkan ada anggapan masyarakat bahwa upacara ini seolah-olah merupakan keharusan yang tidak boleh ditinggalkan.

a. Faktor Budaya dan Sosial

Pelaksanaan upacara *Kalomba* dipengaruhi oleh faktor budaya selalu beriringan dengan faktor sosial di masyarakat. *Kalomba* adalah salah satu sistem kepercayaan masyarakat adat *Ammatoa* Kajang yang masih terpelihara, membentuk sebuah nilai, norma, etika, dan tatanan sosial masyarakat Kajang yang hingga kini belum ada satu pihak pun menolak keberadaannya. Pengaruh budaya merupakan faktor utama dilaksanakannya upacara *Kalomba*, sebab *Kalomba* merupakan adat istiadat masyarakat adat *Ammatoa* Kajang secara turun temurun dan keyakinan para pendahulu dan nenek moyang mereka yang dilakukan pada saat melakukan pengobatan dan meminta keselamatan. Hal ini tidak terlepas dari pengaruh tradisi berobat bagi masyarakat Kajang, yang meyakini terhadap kemampuan seorang dukun dimana pengobatan secara medis belum terlalu diyakini dan hanya mengandalkan pengobatan dengan cara ritual-ritual upacara contohnya upacara *Kalomba*.

Berdasarkan kepercayaan masyarakat sebelum masuknya agama Islam, terdapat kepercayaan-kepercayaan kepada roh yang mendiami semua benda pohon, batu, sungai, gunung serta kekuatan dukun yang dapat menyembuhkan berbagai macam penyakit. Hal ini sejalan dengan kepercayaan masyarakat *Ammatoa* di Kajang tentang upacara *Kalomba* bahwa pelaksanaan upacara *Kalomba* bertujuan agar seorang anak tidak terkena penyakit tuli (mau mendengar perkataan orang tuanya), tidak buta, tidak membantah, tidak kurang ajar sama orang tua, serta tau cara menghargai, menghormati dan sopan ketika berbicara dengan orang yang lebih tua darinya.²

b. Faktor Agama

Realitas kehidupan baik dalam beraktivitas maupun menjalankan pemahaman religi masyarakat Kajang di Desa Tambangan Kecamatan Kajang, mereka masih sepenuhnya

²Isa (43 tahun), *Pasanru/Uragi* (Sandro/Dukun), Masyarakat *ammatoa* Kajang, Wawancara, Bulukumba, 30 Agustus 2021.

berpedoman pada adat dan tradisi nenek moyangnya yang bersumber dari *Pasang* yang berarti pesan-pesan moral yang luhur atau ajaran-ajaran kebijaksanaan. *Pasang* merupakan pesan leluhur secara turun temurun bagi masyarakat Kajang di Desa Tambangan Kecamatan Kajang yang muncul sejak masa pemerintahan *Bohe Mula Tau* di Kajang hingga kini masih tetap dijaga dan dilestarikan dari generasi ke generasi. *Pasang* inilah yang merupakan pandangan hidup bagi masyarakat dalam menjalani kehidupan sehari-hari maupun berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya.

Disamping menganut kepercayaan leluhur, keberadaan Islam di Kajang dan sekitarnya tidak mempengaruhi konsepsi kepercayaan *Ammatoa*. Nilai religi termanifestasikan dalam unsur-unsur kepercayaan kepada makhluk-makhluk halus dan roh-roh jahat yang menempati alam semesta dan khususnya gejala-gejala alam, tumbuh-tumbuhan, binatang, tubuh manusia dan benda-benda yang digunakan dalam upacara *Kalomba*. Bentuk religi dalam upacara *Kalomba* ialah dibangunnya dan dibangkitkannya kesadaran religi untuk suatu maksud atau tujuan-tujuan tertentu, yaitu ingin menyembuhkan penyakit, dan memohon perlindungan dari wabah penyakit, melalui dukun (*Sandro*) seperti halnya dalam upacara *Kalomba*.

c. Faktor Ekonomi

Upacara *Kalomba* memiliki dampak ekonomi sangat terasa, hal ini diambil makna dan nilai-nilai yang terkandung di dalam pelaksanaan upacara tersebut. Nilai-nilai kebersamaan, tolong-menolong merupakan tradisi yang memperkuat aspek ekonomi mereka yang diikat oleh kebersamaan, rasa keterikatan sosial, solidaritas dan saling membutuhkan serta saling bergantung satu dengan yang lain di dalam satu sistem nilai dan pranata sosial yang dimiliki bersama. Semua lingkungan keluarga baik yang dekat maupun yang jauh harus ikut serta, bahkan seluruh masyarakat di tempat itu (setempat) merasa berkewajiban ikut serta di dalamnya. Mereka dapat memberikan sumbangan atau bantuan dengan harapan akan diganti kemudian oleh orang yang telah dibantu.

Salah seorang tokoh pemuda di Kajang memberikan penjelasan bahwa upacara *Kalomba* ini merupakan salah satu bentuk tradisi yang bertujuan untuk mempererat tali silaturahmi antar keluarga yang dekat dan mendekatkan keluarga yang jauh.³ Oleh karena

³Abdul Muin S.Ag (27 tahun), Tokoh Pemuda Kajang, Wawancara; Bulukumba 04 September 2021.

itu, dapat disimpulkan bahwa kelompok masyarakat yang terlibat dalam upacara *Kalomba* umumnya adalah dalam lingkungan kekerabatan, kekeluargaan baik yang dekat maupun yang jauh, serta tetangga, tetapi yang paling menonjol adalah dalam lingkungan kekerabatan. Seluruh keluarga ikut serta bekerjasama membantu penyelenggarannya, mereka berkewajiban menyediakan dan menyiapkan bahan-bahan perlengkapan upacara. Pelaksanaan upacara *Kalomba* di masyarakat Kajang ini selalu ditunjang bersama dengan landasan tolong menolong dalam bidang pemberian tenaga maupun tolong menolong dalam pemberian materi.

Hasil akhir yang diharapkan adalah memperkuat rasa kekeluargaan, rasa bangga dan bahagia karena tolong menolong adalah simbol keagungan dan rasa kebanggaan keluarga secara keseluruhan karena merasa dihormati dan dihargai. Oleh sebab itu, dalam upacara *Kalomba* ini akan melibatkan seluruh keluarga ikut serta bekerjasama membantu penyelenggaraannya, Saling membantu menyediakan dan menyiapkan bahan-bahan perlengkapan seperti buah-buahan, kue, perlengkapan upacara, dan berbagai macam ragam perlengkapan lainnya serta ikut bersama-sama bekerja membuat tempat upacara, membuat dekorasi, membersihkan tempat atau pusat kegiatan upacara setiap orang yang terlibat dalam upacara *Kalomba*. Tolong menolong yang dilakukan sejak masa persiapan seperti membantu dan menyediakan segala perlengkapan sarana upacara, prosesi pelaksanaannya sampai berakhirnya upacara *Kalomba*, serta membantu memberikan sumbangan berupa barang dan materi adalah merupakan salah satu faktor penyebab sehingga upacara *Kalomba* sampai sekarang masih terus dilaksanakan oleh masyarakat Kajang.

Proses Pelaksanaan Upacara *Kalomba* pada Masyarakat Kajang di Desa Tambangan di Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba

Upacara *Kalomba* tidak lain merupakan budaya cerminan masyarakat Kajang di Desa Tambangan kecamatan Kajang kabupaten Bulukumba yang tetap dilestarikan mulai dari zaman dahulu kala sampai saat ini, yang oleh masyarakat setempat mengenalnya dengan istilah pesta adat. Pelaksanaan upacara *Kalomba* masyarakat Kajang di Desa Tambangan kecamatan Kajang kabupaten Bulukumba tidak dilakukan begitu saja, tetapi melalui proses yang memakan waktu hingga tiga hari. Adanya proses panjang ini mengindikasikan bahwa kegiatan tersebut bukanlah kegiatan yang main-main, tetapi membutuhkan persiapan yang matang sehingga pelaksanaan tradisi tersebut berjalan dengan baik. Keterlibatan semua

komponen masyarakat merupakan hal yang tidak boleh disepelekan, sebab kegagalan dan kesuksesan harus ditanggung bersama oleh seluruh lapisan masyarakat khususnya Tokoh Masyarakat. Jika salah seorang Tokoh Masyarakat tidak dilibatkan dalam proses pelaksanaan tradisi tersebut maka dapat menimbulkan rasa kekecewaan, dan hal ini merupakan pantangan bagi masyarakat Kajang di Desa Tambangan Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba.

Upacara *Kalomba* dalam proses dan tata cara pelaksanaannya, tidak dilaksanakan secara asal-asalan saja oleh masyarakat Tana Toa Kajang termasuk yang ada di Desa Tambangan, melainkan harus melalui berbagai persiapan-persiapan, baik berupa bahan-bahan makanan maupun dalam hal perlengkapan benda-benda upacara yang akan digunakan. Adapun tahap-tahap persiapan dan penyelenggaraan upacara *Kalomba* meliputi:

a. Awal Pelaksanaan

Pelaksanaan upacara *Kalomba* didahului dengan mempersiapkan modal untuk membeli bahan-bahan yang akan disiapkan ketika upacara nantinya, setelah sudah mampu mencukupi dana yang dibutuhkan maka pihak keluarga bermusyawarah untuk menentukan hari yang baik untuk melaksanakannya. Namun waktu pelaksanaan upacara ini tidak terikat, artinya kapan saja bisa dilaksanakan, sehingga terkadang upacara ini dilaksanakan berbarengan dengan upacara lain seperti pernikahan, aqiqah, syukuran dan sebagainya.

Hal tersebut dibuktikan dari hasil wawancara penulis dengan pihak penyelenggara upacara yang mengungkapkan bahwa *Kalomba* ini diadakan dengan menggunakan dana yang cukup besar, maka dari itu upacara ini barengi dengan acara *tsallu' tanmah* (memasukkan kepala kambing dalam tanah) dan sekaligus acara masuk rumah.⁴ Sehingga penulis memberikan penguatan bahwa awal pelaksanaan upacara *Kalomba* harus siap secara matang karena biaya atau dana merupakan modal utama dalam membeli atau mempersiapkan perlengkapan-perengkapan upacara *Kalomba*.

b. Tahap Persiapan

Tahap persiapan ini keluarga sudah harus mempersiapkan segala perlengkapan bahan-bahan upacara yang akan dipergunakan. Segenap keluarga dekat juga satu minggu

⁴Raja (34 tahun), Pihak Penyelenggara, Wawancara, Bulukumba 29 Agustus 2021.

sebelumnya sudah mulai jalan untuk menyampaikan undangan *ma'buritta* (menyampaikan hajat), mulai dari memanggil dukun, mengundang aparat pemerintah, tokoh adat, tetangga dan kenalan, serta mengundang sanak keluarga jauh dan segenap kerabat. Perlengkapan upacara yang disiapkan oleh keluarga adalah hewan yang akan dipotong seperti kerbau, sapi, kambing, ayam, serta kuda atau sesuai dengan kemampuan pihak penyelenggara acara hewan apa yang bisa disanggupi untuk disembelih. Masyarakat mengungkapkan bahwa salah satu perlengkapan yang berupa hewan untuk disembelih dalam acara nanti bukanlah keharusan atau kewajiban tergantung dari kemampuan hewan mana yang bisa di beli, tapi hewan tersebut mesti dipersiapkan karena di acara nanti akan ada makan-makan bersama (makan adat) dengan keluarga besar yang hadir.⁵

Tahap persiapan berikutnya yaitu ibu-ibu atau para keluarga dekat sudah datang untuk membuat kue secara gotong royong. Sedangkan alat yang digunakan adalah *sulo safiri* adalah kemiri yang dihaluskan sebagai lampu di tempat upacara, kemiri itu dicampur dengan kapas dan dibulatkan pada bambu yang dibentuk pipih. *Tala* adalah sejenis kalung berbentuk bulat yang terbuat dari daun tala yang kering digunakan untuk *latto-latto* (membunyi-bunyikan dengan cara membenteng-bentangkan) didekat telinga anak yang di *Kalomba*. *Kapi'* (kipas) yaitu berbentuk bulat yang terbuat dari daun lontara. *Tide tongko* adalah tempat-tempat untuk menyimpan makanan yang berbentuk bulat panjang yang terbuat dari daun lontara. *Batu leppa* adalah sejenis batu yang kecil berbentuk pipih yang akan direndam di air baskon, yang nantinya akan diminum oleh anak yang di *Kalomba*. *kamannyang* (kemenyan), dan *cimbokang* (tempat cuci tangan), *ju'ju* (semacam sapu lidi aren) alat ini berguna menyapu penyakit kulit. Adapun makna dari alat-alat yang digunakan antara lain:

1. Janur kuning yang diletakkan didepan rumah simbolnya bahwa dalam keluarga tersebut sedang mengadakan sebuah pesta adat.
2. *Sulo safiri* (pelita/lampu kemiri) simbolnya ritual *Kalomba* akan segera di mulai.
3. *Tala* maknanya supaya anak tersebut menjadi kuat pendengarannya, karena daun tala di masyarakat Kajang memiliki simbol daun yang kuat dan memiliki banyak kegunaan dalam kehidupan sehari-hari.

⁵H. Hasaning S. Pd (38 tahun), Pengurus Keperluan Upacara, Wawancara, Bulukumba 30 Agustus 2021.

4. *Tide tongko* adalah sejenis tempat menyimpan berbagai macam makanan yang diyakini bahwa meskipun lama di simpan dalam wadah ini akan tetap menjadi awet, dan tempat ini menyimbolkan kesederhanaan.
5. *Batu Leppa* maknanya batu ini memiliki unsur yang jika direndam dalam air tidak akan berubah menjadi karat dan akan menetralisasi racun-racun dalam tubuh, sehingga masyarakat Kajang meyakini memiliki manfaat yang baik dan jika di minum memiliki pertahanan tubuh yang kuat.
6. *Kamannyang* memiliki simbol restu dari leluhur selalu menyertai orang yang mengadakan upacara *Kalomba* dan asapnya dalam setiap ritual memiliki khasiat dalam menyembuhkan penyakit.
7. *Ju'ju* (sapu lidi aren) simbolnya dapat menghindarkan anak dari penyakit tuli (mendengar dan menurut sama orang tua) yang timbul di kulit si anak.
8. *Raung kaju patampulo/raung paddingin* (seikat daun tumbuhan terdiri dari empat puluh jenis), dan *bue lelleng* (kacang hitam) simbolnya sebagai ramuan obat dan tanda akan upacara *Kalomba* menjadi dingin dan membawa berkah.

Hasil wawancara penulis dengan *Isaselaku pasanru/uragi* (dukun) menjelaskan bahwa tradisi masyarakat Kajang di Desa Tambangan Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba dalam melaksanakan *Kalomba* perlu menyiapkan berbagai macam kue serta alat-alat perlengkapan, karena masing-masing memiliki makna ataupun simbol tersendiri dalam proses pelaksanaannya. Kesemuanya itu merupakan syarat-syarat dan ketentuan dalam prosesi *Kalombayang* sudah dilaksanakan sejak turun-temurun oleh nenek moyang, dan harus tetap dipersiapkan dengan lengkap supaya upacara *Kalomba* nantinya berlangsung secara sakral.⁶ Setelah tahap persiapan sudah dianggap cukup, tibalah pihak penyelenggara siap menerima tamu. Masyarakat menyambut dengan rasa suka cita, kedatangan handai taulan yang berdatangan dari jauh yang sebenarnya sudah lama saling merindukan. Mereka saling berpelukan berjabat tangan bahkan saling menangis terharu atas kedatangan keluarganya.

c. Tahap Pelaksanaan

Setelah tahap persiapan selesai disiapkan semua alat dan bahan diletakkan ditengah para tamu, pihak penyelenggara memberikan sebuah dupa (kemenyan). Peranan dukun di sini ialah untuk meminta doa keselamatan agar upacara sebentar yang akan dilaksanakan berjalan dengan lancar tanpa ada hambatan. Setelah serah terima selesai dukun pun

⁶Isa (43 tahun), Pasanru/Uragi (dukun) Masyarakat *ammatoa* Kajang, Wawancara, Bulukumba 30 Agustus 2021.

membaca doa dalam hati di depan dupa. Ritual membakar kemenyan dan berdoa di acara *Kalomba* selalu menjadi bagian terpenting, apalagi Kemenyan menjadi simbol bahwa restu dari leluhur selalu menyertai orang yang mengadakan upacara *Kalomba*. Setelah doa selesai dilaksanakan tibalah saatnya *anggada'* (makan adat) menyajikan makanan dalam talang untuk pemangku adat yang hadir yaitu dimana makan bersama menjadi tanda bahwa seluruh pemuka tokoh adat, agama, dan tokoh masyarakat dihormati secara penuh oleh yang mengadakan upacara dan sebagai simbol kebersamaan dan persatuan antara masyarakat dengan tokoh adat.

Setelah makan adat sudah selesai, keluarga si penyelenggara menyiapkan *sulo safiri* dinyalakan sebagai tanda penerangan dan upacara akan segera di mulai. *Tahap pertama*: dukun membaca-bacakan doa pada air yang ada di dalam baskom sambil memasukkan daun sirih dan *batu leppa*, dengan doa agar air ini ketika diminum nantinya akan memberikan berkah sekaligus sebagai obat pertahanan tubuh, setelah air tersebut selesai dibacakan doa anak yang di*Kalomba* segera diberikan untuk diminum dan di wudhukkan dengan doa supaya anak tersebut menjadi sehat, pintar dan menjadi seorang anak yang berwibawa. Setelah itu, dukun memakaikan sarung hitam kepada anak sambil perantara doa. Sarung hitam merupakan pakaian khas yang sangat bermakna atau bersimbol kesederhanaan dan merupakan pakaian adat dari jaman leluhur.

Tahap kedua: dukun dan anak beserta orang tua anak duduk berhadapan di depan makanan kemudian didoa-doakan lagi oleh dukun. Setelah itu dukun melanjutkan lagi doa-doa dengan dupa yang berupa kemenyang dan kacang hitam. *Tahap ketiga*: dukun mengipas-ngipaskan dengan cara kipas dibolak balik atas bawah diatas makanan sesajian kue-kue yang ditutup dengan daun pisang dan kain putih. Setelah makanan dikipas dupa kemenyan tadi diputar-putar kekiri dan kekanan sebanyak tujuh kali, yaitu kekiri sebanyak tiga kali dan kekanan sebanyak empat kali, lalu kembali lagi sesajian dikipas ulang. Hal tersebut memberikan makna agar anak yang di*Kalombakan* sembuh, istilah dalam pengobatan pada jaman dahulu adalah *paja* dan *sau* yaitu konsep kesembuhan dari suatu penyakit.

Tahap keempat: dukun mengambil tala (sejenis gelang yang berbentuk melingkar yang terbuat dari daun tala yang sudah kering) yang sudah dibasahi dari air sisa wudhu tadi, yang kemudian dukun memberikan orangtua atau keluarganya untuk di *latto-lattokan* samping

telinga kanan dan kiri sebanyak tiga kali pada anak yang diKalomba, dengan doa supaya anak tersebut mendengar jika orang tuanya memberikan nasehat. Ritual berikutnya yaitu dukun menyelupkan ujung *ju'ju* (sapu lidi aren) keair, kemudian sapu tersebut dipukulkan atau disapu-sapukan lagi di depan anak sebanyak tiga kali supaya anak terhindar dari malapetaka yang akan menghampirinya, dan segala penyakit hilang dari tubuh anak yang di Kalomba.

Tahap kelima: Sandro/dukun menaburkan beras satu genggam kepada anak sampai ketamu-tamu/keluarga disekitar tempat upacara Kalomba diadakan. Ritual terakhir dukun mengambil seikat daun tumbuhan terdiri dari empat puluh jenis, yang biasa disebut *raung kaju patang pulo*, kemudian menyelupkan keair lalu menyiram-nyiramkan ke anak beserta tamu dan keluarga supaya acara ini tenang dan dingin sampai seterusnya dan bertanda upacara selesai dilaksanakan.

d. Tahap Akhir Pelaksanaan

Pada tahap akhir pelaksanaan upacara Kalomba ini sanak keluarga datang mengambil tiap-tiap makan beserta dupa, lalu memutar-mutarkan ke anak yang sudah diKalomba dengan niat dan doa yang berbeda dari setiap orang. Sebagai penutup sanak keluarga memberikan *doi' passolo/kado* kepada anak yang sudah diKalomba di atas tempat yang sudah disediakan yaitu berupa *dulang* (talenan). Biasanya sanak keluarga dekat memberikan kado puluhan juta, beras, sarung hitam, sedangkan sanak keluarga jauh biasanya hanya memberi ratusan rupiah saja atau sesuai dengan keikhlasan hati, tamu-tamu atau keluarga yang menyumbang di catat di atas kertas sebagai tanda bukti siapa yang menyumbang pada waktu mengadakan Kalomba. Namun *Doi' Passolo/kado* yang diberikan kepada keluarga yang mengadakan Kalomba adalah utang yang harus dia kembalikan, karena merupakan beban moril yang harus di lunasi sesuai dengan angka yang pernah dia sumbangkan pada waktu ia mengadakan Kalomba.

Menganalisis secara mendalam mengenai masalah kado, penulis mendapatkan beberapa informasi bahwa kado yang terkumpul setelah selesai acara digunakan untuk investasi agar uang tersebut bisa bermanfaat. Misalnya membeli sawah, kebun, emas, membuka usaha, dan lain-lain, agar kelak nanti barang tersebut bisa saja dijual kembali. Mengenai masalah pengembalian passolo berikutnya yaitu dari kado yang sudah diterima, akan dikembalikan dari hasil tabungan usaha atau hasil dari pembelian sawah, atau kebun.

Itu pula sebabnya banyak masyarakat Kajang yang menjadi tenaga kerja di luar daerah dan luar negara, karena memiliki sangkutan yang harus dibayar.

Nilai-nilai Islam yang terkandung dalam tradisi *Kalomba* pada masyarakat Kajang di Desa Tambangan Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba

Berkenaan dengan adat, dalam hukum Islam memiliki ketetapan hukum sebagaimana disebutkan dalam ushul fiqh bahwa, “Adat bisa menjadi hukum”, tetapi adat tidak serta merta bisa menjadi hukum Islam karena ia membutuhkan syarat-syarat tertentu. Tetapi dalam praktek upacara *Kalomba* itu sendiri memiliki perilaku yang bertentangan dengan syariat Islam yaitu acara membakar kemenyam dan berdoa meminta keselamatan melalui perantara dukun. Oleh karena itu, upacara *Kalomba* dianggap fasid (rusak, tidak berlaku), karena bertentangan atau tidak sesuai dengan hukum Islam. Ini jelas pula dalam upacara *Kalomba* ini tidak memiliki landasan dengan dalil yang bersumber dari Al-Qur’an dan Hadis, tetapi kaidah fiqh muamalahnya terdapat dalam praktek utang piutangnya.

Akan tetapi secara sosiologis upacara *Kalomba* ini memiliki makna kebersamaan dan tolong menolong dalam kehidupan kemasyarakatan masyarakat Kajang di Desa Tambangan. Ajaran Islam menganjurkan untuk saling tolong menolong, dan sifat tolong menolong tersebut sudah tertanam di dalam kepribadian muslim pada umumnya dan terhadap masyarakat muslim di Kajang pada khususnya yang memang sebelum mereka beragama Islam sudah dikenal budaya tolong menolong dan masih adanya kepercayaan yang kuat terhadap tradisi tersebut. Sifat inilah yang memotivasi pelaku *Kalomba*, sehingga pelaksanaan kegiatan tradisi upacara *Kalomba* tidak dapat dihindari. Adanya sifat tolong menolong masyarakat Tana Toa sejak zaman dahulu sampai sekarang yang telah mengakar di kalangan masyarakat Tana Toa termasuk daerah Kajang Luar seperti di Desa Tambangan, agaknya turut mempengaruhi perilaku *Kalomba* masyarakat Kajang, karena dalam upacara tersebut mengandung unsur kerja sama dan kebersamaan serta tolong menolong mulai dari proses persiapan pelaksanaan sampai berakhir upacara.

Upacara tersebut merupakan salah satu wadah di samping tujuan pengobatan, dan tolak bala adalah juga didasari atau tidak adalah juga sebagai wadah yang berfungsi mempertemukan warga masyarakat dari strata yang berbeda-beda. Mas Alim Katu telah menjelaskan dalam bukunya bahwa upacara *Kalomba* dimana sebagai bentuk menolak bala atau usaha untuk menghindarkan dari segala penyakit serta bagaimana siklus kehidupan

dalam mastarakat kajang.⁷ Ikatan kesatuan kepercayaan tersebut lebih memperkuat hubungan interaksi sosial mereka walaupun sebelumnya mereka sudah saling kenal mengenal. pelaksanaan tradisi *Kalomba* dari awal sampai selesai dapat diungkap beberapa nilai-nilai pendidikan Islam yang melekat dan dilakukan oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai sosial tersebut terwujud dalam kegiatan gotong royong, tolong menolong, musyawarah, solidaritas, silaturahmi dan komunikatif.

Tahapan-tahapan pelaksanaan upacara *Kalomba*, setidaknya memiliki nilai-nilai yang bersifat baik bagi manusia secara individu ditinjau dari sudut pandang antropologi. Adapun nilai-nilai yang muncul, dikemukakan sebagai berikut:

- a) Efek sensorik; nilai-nilai efek sensorik berorientasi pada persoalan menyenangkan atau menyedihkan. Mengenai hal ini, efek sensorik yang muncul dari upacara *Kalomba* tentunya menyenangkan bagi berbagai pihak. Tergambar pada anak yang sudah di *Kalomba*, memiliki perasaan senang. Terlebih lagi bagi orang tua anak yang di *Kalomba*, memiliki rasa tenang dan tidak punya lagi beban terhadap anak yang sudah di *Kalomba*.
- b) Etos kerja; upacara *Kalomba* membina seseorang untuk selalu bekerja keras dalam berusaha. Kerja keras itu, yakni usaha dimulai dari usaha sesudah acara selesai maka penyelenggara upacara *Kalomba* akan segera lebih bekerja keras lagi karena ada beban moril yang akan dibayar nantinya.
- c) Kasih sayang; Nilai kasih sayang tergambar dari sikap tulus orang tua dalam menjalankan tanggungjawabnya. Kasih sayang juga tergambar dari ketulusan orang tua untuk menghindarkan anak dari malapetaka dan kelak anaknya bisa menjadi orang yang bertanggung jawab. Serta memberikan kado apa yang diinginkan dari hasil sumbangan pada acara *Kalomba*.
- d) Sabar; Sikap sabar tergambar dari peran orang tua dalam menghadapi tamu-tamu, selama dalam proses pelaksanaan *Kalomba* hingga proses akhir.
- e) Bersyukur; nilai syukur dalam tradisi upacara *Kalomba* tentu beriringan dengan efek sensorik yaitu kesenangan maupun kebahagiaan.
- f) Estetis; tradisi upacara *Kalomba* merupakan salah satu wujud kebudayaan yang merupakan hasil dari kesanggupan manusia untuk menciptakan sesuatu yang bernilai tinggi dan perlu mendapatkan apresiasi yang layak ditengah-tengah masyarakat. Keindahan dari tradisi ini sangat tergambar jelas dari berbagai tahapan pelaksanaan dan berbagai perlengkapan yang digunakan dalam tradisi.

Mempertahankan sebuah budaya sekaligus mewariskannya di satu sisi dan di sisi lain gugatan akan kesadaran kemanusiaan yang butuh akan perubahan, pengembangan

⁷Mas Alim Katu, *Kearifan Manusia Kajang* (Cet. I; Makassar: PT Pustaka Nusantara Padaidi, 2005), h. 39.

dan pembentukan budaya dan pemaknaannya di tengah dinamika masyarakat akan berlangsung secara cerdas melalui wahana pendidikan. Pendidikan bukan hanya menjadi lahan mewarisi dan mewariskan budaya namun juga sekaligus menjadi transformator pengembangan, pembentukan dan pemaknaan budaya. Kaitan antara kebudayaan dan pendidikan sangat jelas antara keduanya. Tanpa pembudayaan tidak akan ada proses kebudayaan tanpa melibatkan pendidikan. Pada sisi lain media pendidikan merupakan sarana yang paling baik. Dalam konteks demikian, maka keberadaan nilai-nilai yang dapat di temukan dalam sebuah kebudayaan, termasuk nilai-nilai Islam. Upacara *Kalomba* menempatkan posisi sebagai tradisi yang tidak hanya menerapkan persoalan menempatkan sebagai ritual penolak bala tetapi menjadi ajang motivasi bagi orangtua agar terus bekerja keras, mempertahankan silaturahmi. Tidak hanya sekedar itu saja sosial kemasyarakatan tetap terlaksana sehingga keikhlasan untuk membalas budi sudah ditanamkan sebelumnya. Segala nilai yang tumbuh dalam upacara *Kalomba* sebenarnya sudah menjadi bagian dari aturan atau adat masyarakat Tana Toa kecamatan Kajang kabupaten Bulukumba. Nilai-nilai yang terkandung dari upacara *Kalomba* tentunya dapat diamalkan dengan baik oleh masyarakat yang nantinya dapat membuat tradisi ini dapat bertahan dan mampu untuk terus berkembang dengan nuansa Islami.

Simpulan

budaya adalah tradisi yang diwajibkan bagi garis keturunan nenek moyang yang merupakan tradisi yang turun-temurun. Salah satu budaya yang terkenal di Indonesia dan masih ada sampai sekarang ini yaitu budaya dari suku Kajang. Namun seiring berjalannya waktu banyak perubahan yang terjadi akibat globalisasi dan modernisasi. Namun hal tersebut tidak membuat mereka lepas dari tradisi yang menjadi warisan nenek moyang mereka. Salah satunya adalah tradisi *Kalomba* yang masih pegang dan laksanakan hingga sekarang.

Upacara *Kalomba* sendiri adalah tradisi yang dilaksanakan dengan tujuan agar keturunan mereka terhindar dari segala penyakit dan tolak bala. *Kalomba* merupakan warisan asli dari nenek moyang suku Kajang yang harus tetap di jaga dan dilestarikan. Masyarakat Kajang hingga kini memegang teguh apa yang menjadi warisan budaya termasuk upacara *Kalomba*. Adapaun beberapa factor yang mempengaruhi dalam tradisi *Kalomba* ini yaitu faktor budaya dan sosial, agama, dan ekonomi. Proses pelaksanaannya pun

juga telah diatur dan disusun berdasarkan adat yang berlaku secara turun temurun. hingga nilai-nilai Islam yang terkandung dalam Tradisi *Kalomba* meliputi Sikap gotong royong, tolong menolong, solidaritas, dan silaturahmi.

Daftar Pustaka

- Ahsani Amalia Anwar, Sekuritas Sosial pada upacara *Akkattere* dalam komunitas adat Kajang di kabupaten Bulukumba' Tesis Makassar: Fakultas Antropologi, Universitas Hasanuddin, 2010
- Isa (43 tahun), *Pasanru/Uragi (Sandro/Dukun)*, Masyarakat *Ammatoa* Kajang, Wawancara, Bulukumba, 30 Agustus 2021.
- Abdul Muin S.Ag (27 tahun), Tokoh Pemuda Kajang, Wawancara; Bulukumba 04 September 2021.
- Raja (34 tahun), Pihak Penyelenggara, Wawancara, Bulukumba 29 Agustus 2021.
- H. Hasaning S. Pd (38 tahun), Pengurus Keperluan Upacara, Wawancara, Bulukumba 30 Agustus 2021.
- Isa (43 tahun), *Pasanru/Uragi (dukun)* Masyarakat *Ammatoa* Kajang, Wawancara, Bulukumba 30 Agustus 2021.
- Mas Alim Katu, Kearifan Manusia Kajang Cet I; Makassar: PT Pustaka Nusantara Padaidi, 2022